

KOMPETENSI INTERPERSONAL KONSELOR DALAM LAYANAN BIMBINGAN PRIBADI SOSIAL DI SEKOLAH

Maryam. B. Gainau

Dosen STAKPN (Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan Negeri) Papua

ABSTRACT

Interpersonal competence is individual capability to communicate effectively. A counsellor must communicate effectively with his clients. Social personal guidance service is actually a guidance to help adolescents to overcome inner struggle and construct human relationship with other people as well. Giving social personal guidance to clients requires skills of a counsellor to communicate. Interpersonal competence which a counsellor should possess includes capability to initiate, capability to open himself or herself, capability to behave assertively, capability to give emotional support, and capability to overcome conflict.

Keywords : *counsellor's interpersonal competence, social personal guidance service*

A. Pendahuluan

Salah satu tujuan pendidikan dalam sistem persekolahan di Indonesia adalah pengembangan kemampuan hubungan interpersonal, baik antara sesama siswa, siswa dengan guru dan personal sekolah lain, maupun siswa dengan masyarakat yang lebih luas. Pentingnya pengembangan dan kemampuan interpersonal bagi siswa, di samping untuk mencapai kesuksesan akademik, juga untuk keperluan interaksi sehari-hari (Gadner, 1993, Goleman, 1995).

Larasati (1992) mengemukakan sekitar 73% komunikasi yang dilakukan manusia merupakan komunikasi interpersonal. Beberapa penelitian membuktikan bahwa siswa-siswa yang tidak memiliki kemampuan interpersonal memperoleh belajar yang rendah dibandingkan siswa-siswa yang memi-

liki kemampuan interpersonal (Goleman, 1995). Dari suatu studi terhadap siswa-siswa SLTA, terungkap bahwa ketidakmampuan siswa membina sosial di sekolah maupun di luar sekolah mengganggu kegiatan belajar dan kesuksesan akademik mereka (Prayitno, 1997).

Kompetensi interpersonal adalah kemampuan individu untuk melakukan komunikasi yang efektif (De Vito, 1997). Seseorang memiliki kompetensi dalam berhubungan interpersonal karena ditunjang dengan kecerdasan salah satunya adalah kecerdasan interpersonal. Menurut Gagne (1999) kecerdasan interpersonal (*interpersonal intelegence*) yaitu kecakapan seseorang memahami maksud, motivasi, dan keinginan orang lain atau kemampuan seseorang untuk bekerja secara lebih efektif. Sedangkan Linda Campell dan kawan-kawan (2002) berpendapat bahwa kecerdasan interpersonal adalah

kemampuan untuk membentuk dan menjaga hubungan sosial serta mengetahui berbagai peranan yang terdapat dalam suatu kelompok, baik sebagai anggota maupun pemimpin. Humphry (1976) menyatakan bahwa kecerdasan interpersonal adalah hal yang paling penting dalam intelektual manusia. Menurutnya kegunaan kreatif pikiran manusia yang paling besar adalah mengadakan cara untuk meningkatkan hubungan sosial dengan orang lain secara efektif. Kemampuan interpersonal ini terlihat jelas siswa yang suka berinteraksi dengan orang lain baik yang seusia maupun mereka yang lebih muda atau tua. Individu yang memiliki komitmen yang nyata dan ahli dalam membuat orang lain hidup lebih baik, menunjukkan bahwa kemampuan interpersonal mereka berkembang secara positif.

Buhrmester, Furman, Wittenberg dan Reis (1988) mengemukakan lima pokok aspek kompetensi interpersonal yaitu: (1) kemampuan berinisiatif, (2) kemampuan membuka diri, (3) bersikap asertif, (4) memberikan dukungan emosional, dan (5) mampu mengatasi konflik. Jadi dapat disimpulkan bahwa kelima aspek tersebut merupakan keterampilan yang perlu dimiliki seseorang dalam berkomunikasi dengan orang lain secara efektif.

Masa remaja merupakan periode saat individu menggunakan kemampuannya untuk memberi dan menerima dalam berkomunikasi dengan orang lain. Sesuai dengan perkembangannya, remaja dituntut untuk lebih belajar menyesuaikan diri dalam hubungan sosial yang lebih luas dan majemuk. Kompetensi interpersonal perlu dimiliki oleh remaja karena merupakan ketrampilan

berkomunikasi secara efektif, yaitu kemampuan berinisiatif, membuka diri, bersikap asertif, memberikan dukungan emosional, dan mampu mengatasi kesulitan berkomunikasi dengan orang lain. Fenomena ini dapat dilihat dalam dunia pendidikan. Pada berbagai lembaga formal, seperti di sekolah, banyak dijumpai perilaku kurang adanya komunikasi yang bermakna antara siswa dengan guru, teman-teman dan staf sekolah. Hal ini ditandai oleh semakin menurunnya kesediaan menyapa dan memperkenalkan diri kepada orang lain, kecenderungan menyalahkan orang lain bila terdapat konflik, dan meningkatnya upaya penyelesaian konflik dengan cara kekerasan.

Bimbingan konseling sebagai bagian integral dalam proses pendidikan perlu membantu siswa yang mengalami masalah dalam hubungan interpersonal dengan orang lain, agar dapat berkembang secara optimal, baik di bidang akademis maupun non + akademis. Bimbingan pribadi sosial pada hakikatnya adalah bimbingan untuk membantu remaja mengatasi pergumulan batinnya dan membina hubungan kemanusiaan dengan orang lain secara lebih baik. Pendekatan yang dilakukan konselor dalam berhubungan interpersonal dengan klien antara lain (1) pendekatan direktif, yaitu layanan konseling yang berorientasi pada pengubahan tingkah laku secara langsung dan (2) pendekatan non direktif, yaitu layanan konseling yang berorientasi pada pengubahan tingkah laku secara tidak langsung. Dengan demikian kedua pendekatan bisa digunakan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi dan permasalahan yang dihadapi oleh klien.

B. Hubungan Komunikasi Interpersonal Konselor

Untuk memperoleh hasil yang maksimal, suatu hubungan konseling diperlukan kondisi atau iklim yang memungkinkan klien dapat berkembang dan harus diciptakan oleh konselor sepanjang hubungan konseling. Hubungan yang baik antara konselor dan klien ditandai ciri-ciri berikut ini.

- a. Ada suatu masalah yang menjadi pusat pembicaraan. Oleh karena itu, hubungan antara konselor dan murid tidak bersifat rekreatif, melainkan bersifat profesional.
- b. Murid merasa membutuhkan bantuan dalam menghadapi/mengatasi masalahnya. Dengan alasan ini, dia akan menghadapi konselor yang diharapkan akan dapat memberikan bantuan ini justru pada saat ia merasa bingung, tidak berdaya, belum dapat mengambil keputusan, terombang-ambing dan sebagainya. Siswa mulai menyadari bahwa dia membutuhkan bantuan.
- c. Terdapat hubungan pribadi antara konselor dan konseli. Hubungan pribadi itu harus dibangun/diciptakan dan dibina dengan baik selama berkomunikasi. Murid menaruh kepercayaan pada konselor, sehingga rela membuka diri begitu pula konselor harus menghargai kepribadian konseli.
- d. Konselor tidak mengambil oper tanggung jawab dan tidak mengambil keputusan bagi siswa-siswi. Konselor membantu dengan menciptakan suasana yang menyenangkan dengan menggunakan berbagai metode dan teknik untuk mengatur/menyalurkan proses meninjau dirinya, mem-

pertimbangkan berbagai kemungkinan, dan mengambil ketegasan.

Kerjasama konselor dan klien dalam menentukan tujuan konseling dalam membina hubungan yang baik adalah hal penting. Menurut Corey (1988) penentuan tujuan ini harus dilakukan sejak awal dan secara evolusioner. Artinya tujuan konseling dirumuskan tahap demi tahap sampai pada rumusan tujuan yang lebih lengkap dalam masalah klien. Penentuan tujuan pada tahap awal ini menentukan apakah konselor dan kliennya dapat bekerja sama, dan apakah tujuan-tujuan kedua belah pihak bisa sejalan. Jika tujuan yang hendak dicapai oleh kedua belah pihak ternyata tidak sejalan, hubungan konseling tidak dapat dilanjutkan (Pietrofesa dkk., 1978).

George dan Cristiani (1990) mengungkapkan faktor personal konselor turut mempengaruhi efektivitas bahwa hubungan konseling selain faktor yang lain. Comb A. Mengungkapkan bahwa faktor personal konselor tidak hanya bertindak sebagai pribadi semata tetapi dapat dijadikan sebagai instrumen dalam meningkatkan kemampuan membantu kliennya. Comb menyebutnya peran ini dengan self instrument, artinya bahwa pribadi konselor dapat dijadikan sebagai fasilitator untuk pertumbuhan positif klien (George dan Cristiani, 1991).

C. Faktor-faktor yang Menumbuhkan Hubungan Interpersonal Konselor dengan Siswa

Faktor-faktor yang menumbuhkan hubungan interpersonal konselor dengan siswa adalah:

a. *Percaya*

Faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal antara konselor dan konseli adalah faktor saling adanya kepercayaan. Menurut Giffin (1967) ada tiga unsur percaya yaitu: (1) ada situasi yang menimbulkan risiko. Bila orang menaruh kepercayaan kepada seseorang, ia akan menghadapi risiko, (2) orang menaruh kepercayaan kepada orang lain berarti menyadari bahwa akibat-akibatnya bergantung pada perilaku orang lain, dan (3) orang yakin bahwa perilaku orang lain akan berakibat baik baginya.

b. *Sikap suportif*

Sikap suportif adalah sikap yang mengurangi sikap defensif dalam komunikasi. Seorang konselor yang memiliki sikap defensif bila ia tidak menerima, tidak jujur, dan tidak empati. Jelas bahwa sikap defensif tersebut menimbulkan komunikasi interpersonal mengalami kegagalan.

Komunikasi defensif dapat terjadi karena faktor personal (ketakutan, kecemasan, harga diri yang rendah, pengalaman defensif, dan sebagainya. Jack R. Gib (1961) menyebut enam perilaku suportif yaitu deskripsi, orientasi masalah, spontanitas, empati, persamaan, dan profesionalisme.

c. *Sikap terbuka*

Sikap terbuka (*open-mindedness*) amat besar pengaruhnya dalam menumbuhkan komunikasi interpersonal yang efektif. Selain ketiga hubungan interpersonal di atas, Rogers mengemukakan tiga kondisi yang perlu diperhatikan oleh konselor, yaitu kongruensi, penghargaan positif tanpa syarat, dan memahami secara empati.

(1) *Kongruensi*

Kongruensi yaitu "*menunjukkan diri sendiri*" sebagaimana adanya dan yang sesungguhnya, berpenampilan secara terus terang, adanya kesesuaian antara yang dikomunikasikan secara verbal dengan yang non verbal (Dimick dan Huff, 1970).

Kongruensi konselor ini dapat menimbulkan kepercayaan klien kepadanya. Konselor dalam kondisi kongruensi selama hubungan konseling diharapkan dapat menimbulkan kongruensi pada klien, artinya klien tidak lagi menunjukkan sikap yang tersembunyi, defensif, bersandiwara, basa-basi, dan pemalsuan. Sikap-sikap ini bukannya hanya menghambat hubungan konseling tetapi dapat menggalkan tujuan konseling. Sikap konselor yang kongruensi tersebut dapat menjadi model bagi klien, bahwa dirinya juga seharusnya menunjukkan sikap yang kongruensi tidak hanya di depan konselor tetapi juga setelah hubungan konseling berakhir.

(2) *Penghargaan positif tanpa syarat*

Penghargaan positif merupakan pengalaman konselor yang hangat, positif menerima klien, konselor menyukai klien sebagai pribadi dan respek kepada klien sebagai individu tanpa mengharapkan pujian kliennya. Hal inilah yang disebut dengan *loveness non possessive* (Hansen, 1977). Penghargaan secara positif ini memiliki makna yang sama dengan hangat (*warmth*), bersikap positif (*positive affect*), cinta membantu orang lain (*altruistic love*), peduli (*respect*), menghargai (*prizing*), dan perhatian yang mendalam (*deep caring*). Penghargaan yang diberikan konselor hanyalah semata-mata memandang klien sebagai manusia

dengan segenap kelebihan dan kekurangannya sebagaimana orang lain. Pada prinsipnya konselor dapat menerima klien apa adanya.

Konseling akan lebih efektif jika iklim penghargaan yang positif ini diciptakan konselor dan dilakukan dengan tanpa syarat (*unconditioning*) yaitu tanpa didasarkan atas penilaian terhadap pribadi kliennya baik penilaian yang positif maupun negatif, atau tanpa syarat-syarat lainnya yang dapat menimbulkan perasaan kurang diterima di hadapan konselor.

(3) *Memahami secara empati*

Memahami secara empati (*empathetic understanding*) merupakan kemampuan seseorang untuk memahami cara pandang dan perasaan orang lain. Ada tiga aspek dalam empati menurut Patterson (1980) yaitu: (1) keharusan konselor mendengarkan klien dan mengkomunikasikan persepsinya kepada klien, (2) ada pengertian atau pemahaman konselor tentang dunia klien, dan (3) mengkomunikasikan pemahamannya kepada klien.

Truax dan Carkhuff mengemukakan bahwa dalam memahami secara empati sangat perlu konselor menerima dan mengkomunikasikan baik secara verbal maupun non verbal, secara akurat dan penuh kepekaan tentang perasaan dan makna perasaan itu Hackney, (1978). Ada tiga aspek dalam empati menurut Patterson (1980) yaitu (1) keharusan bahwa konselor mendengarkan klien dan mengkomunikasikan persepsinya kepada klien, (2) ada pengertian atau pemahaman konselor tentang dunia klien, dan (3) mengkomunikasikan pemahaman kepada klien.

Kemampuan konselor untuk dapat memberi empati sangat penting dan mutlak untuk keberhasilan konseling, karena itu empati ini merupakan salah satu kondisi yang harus terjadi dan memberikan perubahan bagi klien. Hal ini karena adanya empati tersebut klien merasakan bahwa ada orang lain mau dan bersedia memahami dirinya yang sebelumnya belum mendapatkannya.

D. Bentuk Layanan Bimbingan Pribadi Sosial di Sekolah

Bimbingan pribadi-sosial berarti bimbingan dalam menghadapi keadaan batinnya sendiri dan mengatasi pergumulan-pergumulan dalam batinnya sendiri. Dalam mengatur dirinya sendiri di bidang kerohanian, perawatan jasmani, pengisian waktu luang, serta dalam bimbingan dalam membina hubungan kemanusiaan dengan sesama di berbagai lingkungan (pergaulan sosial). Ada dua bentuk bidang layanan bimbingan pribadi sosial.

1. Bidang bimbingan pribadi

Dalam layanan bimbingan pribadi, pelayanan bimbingan konseling pada dasarnya membantu siswa menemukan dan mengembangkan diri pribadinya yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan yang Mahaesa, mantap dan mandiri. Bidang bimbingan ini meliputi:

- a. Pengembangan sikap dan kebiasaan serta wawasan dalam beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan yang Mahaesa,
- b. Pemahaman tentang kekuatan diri dan pengembangannya untuk kegiatan kreatif dan produktif dalam kehidupan sehari-hari,

- c. Pemahaman tentang bakat dan minat pribadi serta penyaluran dan pengembangan melalui kegiatan yang kreatif dan produktif,
- d. Pemahaman tentang kelemahan diri dan usaha-usaha penanggulangannya,
- e. Pengembangan kemampuan mengambil keputusan, dan
- f. Pengembangan kemampuan dalam perencanaan dan penyelenggaraan hidup sehat, baik rohani maupun jasmani.

2. Bidang bimbingan sosial

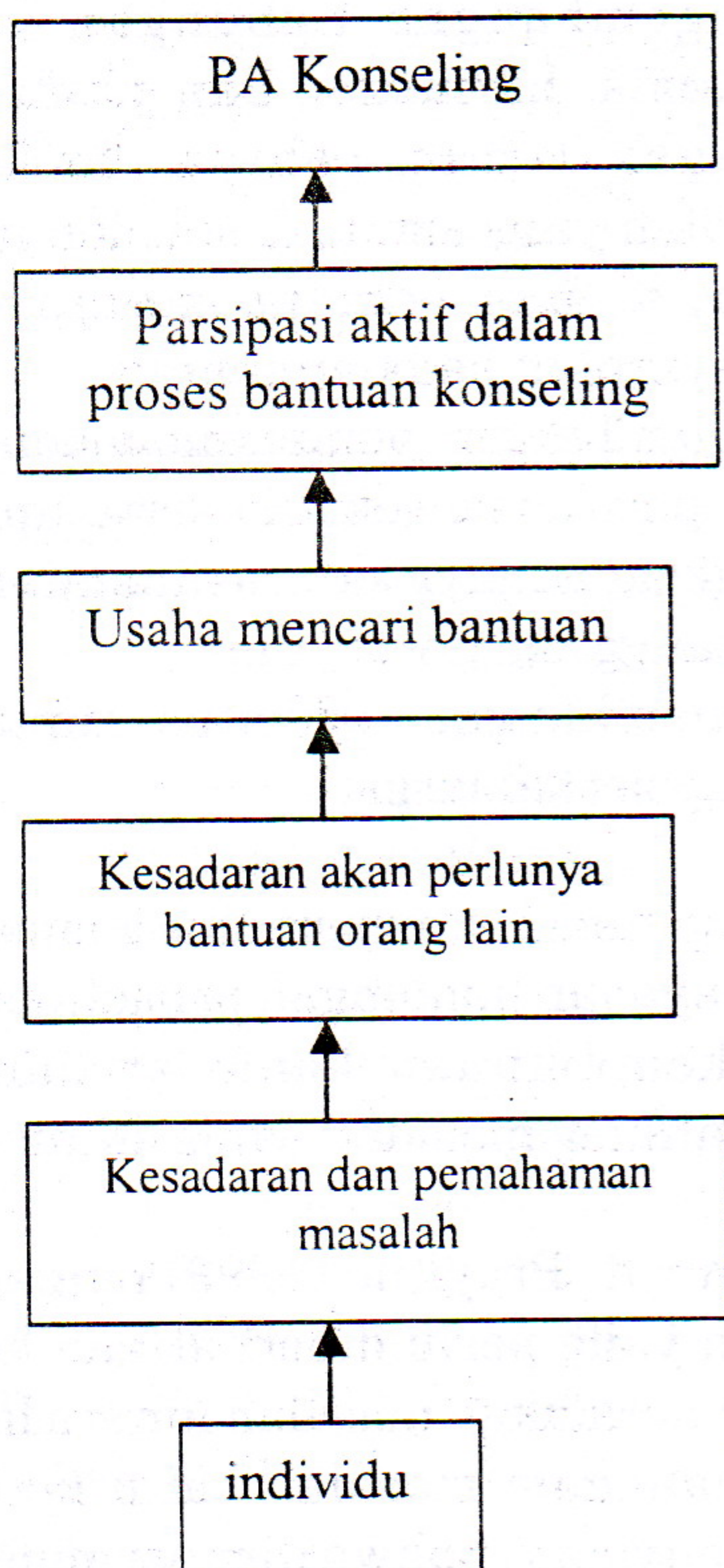
Dalam bidang sosial, pelayanan bimbingan konseling pada dasarnya membantu siswa mengenal dan hubungan dengan lingkungan sosialnya yang dilandasi budi pekerti luhur, tanggungjawab kemasyarakatan dan kenegaraan. Bidang bimbingan ini meliputi:

- a. Pengembangan kemampuan berkomunikasi baik melalui ragam lisan maupun tulisan secara efektif,
- b. Pengembangan kemampuan menerima dan menyampaikan pendapat serta berargumentasi secara dinamis, kreatif, dan produktif,
- c. Pengembangan kemampuan ber tingkah laku dan berhubungan sosial, baik di rumah, di sekolah, maupun di masyarakat luas dengan menjunjung tinggi tata krama, sopan santun, serta nilai-nilai agama, adat, hukum, ilmu, dan kebiasaan yang berlaku,

- d. Pengembangan hubungan yang dinamis, harmonis, dan produktif dengan teman sebaya, baik di sekolah yang sama, di sekolah yang lain, di luar sekolah maupun di masyarakat pada umumnya,
- e. Pengembangan pemahaman kondisi dan peraturan sekolah serta upaya pelaksanaannya secara dinamis dan bertanggung jawab, dan
- f. Pengembangan orientasi tentang hidup berkeluarga.

Kompetensi interpersonal konselor dalam layanan bimbingan pribadi sosial yaitu kemampuan konselor dalam memecahkan masalah yang dihadapi siswa.

Menurut Prayitno (1999) langkah-langkah yang perlu diperhatikan konselor memecahkan masalah antara lain: (a) pemahaman masalah yaitu ketika klien menyadari bahwa dirinya mengalami masalah, (b) sebab timbulnya masalah, yaitu menganalisis sebab apa yang menyebabkan masalah itu terjadi dan apa akibatnya, (c) aplikasi metode khusus, (d) evaluasi, dan (e) tindak lanjut. Efektifnya memecahkan masalah klien dalam konseling antara lain: (1) dimulai ketika klien menyadari bahwa dirinya mengalami masalah, (2) adanya kesadaran bahwa individu memerlukan bantuan individu, (3) mencari orang lain untuk membantu dirinya, (4) partisipasi aktif klien itulah yang merupakan keefektivan konseling, dan (5) klien benar-benar menjalankan hasil. Kelima tahap keefektivan konseling itu dapat digambarkan melalui diagram sebagai berikut:



Gambar 1. Tahap Konseling
(Prayitno, 1999)

E. Pendekatan Konselor dalam Berhubungan Interpersonal dengan Klien

Pendekatan konseling menunjuk pada cara (*approach*) konselor membantu murid menjalani proses konseling, apakah konselor menyarankan pembicaraan ke arah tertentu atau tidak, dan apakah konselor memberikan petunjuk mengenai apa yang sebaiknya dilakukan atau tidak, apakah konselor memberikan petunjuk mengenai apa yang sebaiknya dilakukan atau tidak, apakah konselor memberikan pengarahan kepada murid dalam caranya berpikir atau tidak. Ada dua pendekatan konselor dalam ber-

hubungan interpersonal dengan klien yaitu pendekatan non direktif, dan pendekatan direktif.

a. Pendekatan Non direktif

Pendekatan ini dikembangkan oleh Carl Rogers yang dikenal "*Client Centered Therapy*". Pendekatan ini bersumber pada keyakinan dasar tentang manusia. Manusia berhak menentukan haluan hidupnya, manusia memiliki daya yang kuat untuk mengembangkan diri, manusia pada hakekatnya bertanggungjawab atas tindakannya sendiri, dan manusia bertindak berdasarkan pandangan subjektif terhadap dirinya. Pendekatan ini berasumsi dasar bahwa seseorang yang mempunyai masalah pada dasarnya tetap memiliki potensi dan mampu mengatasi masalahnya sendiri. Tetapi oleh karena sesuatu hambatan, potensi dan kemampuannya itu tidak dapat berkembang atau berfungsi sebagaimana mestinya. Bantuan konselor terutama adalah menciptakan situasi interaksi komunikasi yang mempermudah pengungkapan perasaan dan pikiran konseli (klien) antara lain:

- 1). menerima konseli sebagaimana adanya dengan segala apa yang dirasakan dan dipikirkannya. Konseli diberi kebebasan untuk menyatakan apa saja,
- 2). menentukan kembali semua perasaan dan pikiran yang telah diungkapkannya, sehingga konseli semakin mengerti dirinya sendiri,
- 3). Menolong konseli dengan pertanyaan dan ajakan untuk tetap memusatkan perhatian pada refleksi diri.

Ada beberapa ciri pendekatan konseling non-direktif sebagai berikut:

- a. Dalam proses konseling non-direktif, klien berperan lebih dominan daripada konselor. Aktivitas klien tampak lebih menonjol ketimbang konselor, konselor di sini hanya berperan sebagai fasilitator atau sebagai cermin.
- b. Dalam mengambil keputusan akhir, itu ada pada diri klien sendiri, sedangkan konselor hanya berusaha untuk mengarahkan agar klien memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan sendiri.
- c. Dalam proses konseling non-direktif menekankan betapa pentingnya hubungan yang bersifat permisif, intim sebagai persyaratan mutlak bagi berhasilnya hubungan konseling. Komunikasi antara konselor dengan klien akan lebih mudah apabila terbentuk keakraban (*rapport*), karena keakraban ini merupakan dasar untuk membentuk kepercayaan dan pengertian antara konselor dengan klien.

b. Pendekatan Direktif

Pendekatan ini dipelopori oleh E.G. Williamson dan J.G. Darley. Pendekatan direktif ini sering juga disebut konseling yang beraliran behavioristik yaitu layanan konseling yang berorientasi pada perubahan tingkah laku secara langsung. (Hansen, dkk, 1977) dan (Bammer & Shostrom, 1982). Pendekatan ini berasumsi bahwa klien tidak mampu mengatasi sendiri masalah yang dihadapinya. Karena itu, klien membutuhkan bantuan dari orang lain,

yaitu konselor. Dalam konseling direktif, klien bersifat pasif dan yang aktif adalah konselor. Dengan demikian, inisiatif dan peranan utama pemecahan masalah lebih banyak dilakukan oleh konselor. Klien bersifat menerima perlakuan dan keputusan yang dibuat oleh konselor. Teknik-teknik yang digunakan konselor dalam membantu klien menghadapi masalah antara lain:

- 1). diam mendengarkan dengan penuh perhatian,
- 2). menunjukkan pengertian,
- 3). mengulang isi ungkapan: konselor merumuskan kembali apa yang baru dikatakan oleh murid, dan
- 4). pemberian informasi: konselor memberikan keterangan yang ternyata dibutuhkan dalam rangka penyelesaian masalah (pengarahan).

Kedua pendekatan ini dapat digunakan konselor dalam membantu klien menghadapi masalah.

F. Penutup

Dalam memberikan bimbingan pribadi sosial bagi klien diperlukan adanya keterampilan konselor berkomunikasi. Kompetensi yang dimiliki oleh seorang konselor yaitu kemampuan berinisiatif, kemampuan membuka diri, bersikap asertif, dan dapat memberikan dukungan emosional dan mampu mengatasi konflik.

Kompetensi interpersonal konselor dalam layanan bimbingan pribadi sosial yaitu kemampuan konselor dalam memecahkan masalah yang dihadapi siswa. Dalam memecahkan masalah diperlukan pendekatan yang dilakukan konselor dalam

berhubungan interpersonal dengan klien yaitu pendekatan non direktif dan direktif. Kedua pendekatan ini dapat

digunakan konselor sesuai dengan konteks kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi siswa di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Brammer, L.M. & Shostorm, E.L. 1982. *Therapeutic Psychology*. Englewood Eliffs, New Jersey : Prentice Hall, Inc
- Brooks, W.D. & P. Emmert.1977. *Interpersonal Communication*. Dubuque: Wm.C. Brown Company Publishers.
- Dimick, K.M. dan Huff, V. 1970. *Child Counseling*. Dubuque, Iowa: Brown Company Pub.
- Dekdikbud. 1996. *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Jakarata : Direktorat Pendidikan Menengah Umum . Bagian Proyek Peningkatan Mutu Sekolah Menengah Umum.
- De Vito, J.A. 1996. *The Interpersonal Communication Book* (7 th ed). New York: Herper Collins College Publishers.
- Gibb, JR. 1961. "Defensive Communication", *Journal of Communication*. 11: 141-148.
- Gardner, H. 1996. 1993. *Frames of mind: The Teory of Multiple Intelegeces*. New York: Basic Brooks.
- Giffin, K. 1976. Interpersonal Trust in Small Group Communitation " , *Quarterly Journal of Speech*, 53: 224-234.
- George & Christiani. 1990. *Counseling Theory and Practice*. 3rd edition. Boston : Allyn and Bacon.
- Hansen, J.C. Stevic, R.R. & Warner, R.W. (1977). *Counseling : Theory and Process*. Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Hackney, H. 1978. The Evolution of Emphaty. *Personel and Guidance Journal*, 56: 35-38.
- Humprey, N.K. 1976. *The Socia Function of the Intellect*. England: Cambridge University Press.
- Linda Campell dkk. 2002. *Multi Intelligences; Metode Terbaru Melesatkan Kecerdasan*. Depok: Inisiasi Press.
- Prayitno & Amti Erman. 1999 . *Dasar – Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Peitrofesa, J.J., Leornad, G.E. dan Hoose, W.V. 1978. *The Authentic Counselor*. 2nd edition. Chicago: Rand McNally College Publlishing Company.
- Patterson, C.H. 1980. *Theoris of Counseling and Psychotherapy*. 3th edition. Cambridge: Harper and Row.